

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan. Penyajian hasil penelitian dibagi dalam 3 bagian yaitu: (1) Gambaran umum lokasi penelitian, (2) Data umum tentang karakteristik demografi responden dan (3) Data khusus yang meliputi variabel yang akan diukur yaitu variabel independen yaitu pengalaman menyusui dan variabel dependen yaitu *breastfeeding self efficacy*. Pembahasan dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah cabang Sepanjang yang terletak di Jalan Pahlawan No 260 Sepanjang, Sidoarjo, Jawa Timur. Rumah Sakit Siti Khodijah adalah rumah sakit tipe B dan merupakan salah satu amal usaha kesehatan milik Persyarikatan Muhammadiyah dibawah naungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sepanjang yang didukung dengan fasilitas yang modern dan sumber daya insani yang profesional dan islami.

Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah cabang Sepanjang memiliki Visi menjadikan rumah sakit yang professional, unggul, dan Islami tahun 2022, dengan Misi memberikan pelayanan kesehatan yang unggul pada *Trauma Centre Care, Heart Care, Intensive Care dan Cancer Care*, meningkatkan mutu dan keselamatan pasien, mengembangkan SDM yang handal dan berakhlak mulia, dan melaksanakan dakwah islamiyah amar makruf nahi mungkar, dan dengan Motto Ikhlas dan ikhsan dalam pelayanan. Fasilitas pelayanan 24 jam, dengan jumlah fasilitas kamar inap 205 tempat tidur.

Penelitian ini dilaksanakan di unit rawat inap ruang Paviliun Sakinah atau kamar inap bersalin dengan jumlah responden sebanyak 46 responden.

4.1.2 Data Umum Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diidentifikasi saat penelitian berkaitan dengan umur, paritas, pendidikan, dan pekerjaan

1) Umur Responden

Tabel 4.1 Data responden berdasarkan umur ibu post partum di Paviliun Sakinah Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.

No	Umur	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	22 - 24 Tahun	4	8,7
2	25 - 27 Tahun	11	23,9
3	28 - 30 Tahun	9	19,6
4	31 - 34 Tahun	7	15,2
5	35 - 37 Tahun	12	26,1
6	38 - 40 Tahun	2	4,3
7	41 - 43 Tahun	1	2,2
Jumlah		46	100

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh data responden dilihat dari umur ibu post partum menyusui, paling banyak responden berusia 35 – 37 tahun yaitu sebanyak 12 responden (26,0%), paling kecil responden berusia 41 – 43 tahun sebanyak 1 responden (2,1%).

2) Paritas Responden

Tabel 4.2 Data responden berdasarkan paritas di Paviliun Sakinah Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.

No	Paritas	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	2	24	52,2
2	3	16	34,8
3	4	6	13
Jumlah		46	100

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh data responden dilihat Paritas, paling banyak responden dengan jumlah anak 2 yaitu sebanyak 24 (52,2%), sedangkan paling

sedikit responden dengan jumlah anak 4 anak yaitu sebanyak 6 responden (13,0%).

3) Pendidikan Responden

Tabel 4.3 Data responden berdasarkan tingkat pendidikan ibu post partum di Paviliun Sakinah Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	SD/ sederajat	1	2,2
2	SMP/ sederajat	5	10,9
3	SMA/ sederajat	33	71,7
4	PT	7	15,2
Jumlah		46	100

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh data responden menurut tingkat pendidikan, paling banyak responden dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat yaitu sebanyak 33 responden (71,7%), sedangkan paling sedikit responden dengan tingkat pendidikan SD/ sederajat yaitu sebanyak 1 responden (2,2%).

4) Pekerjaan Responden

Tabel 4.4 Data responden berdasarkan status pekerjaan ibu post partum di Paviliun Sakinah Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang .

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Bekerja	24	52,17
2	Tidak bekerja	22	47,82
Jumlah		46	100

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh data responden menurut pekerjaan, paling banyak responden yang bekerja yaitu sebanyak 24 responden (52,17%), sedangkan paling sedikit responden yang tidak bekerja sebanyak 22 responden (47,82%).

4.1.3 Data Khusus

1) Pengalaman Menyusui

Tabel 4.5 Data Pengalaman menyusui pada ibu post partum di Paviliun Sakinah Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah cabang Sepanjang.

No	Pengalaman Menyusui	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Positif	18	39,1
2	Negatif	28	60,9
	Jumlah	46	100

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan pengalaman menyusui pada ibu post partum paling banyak dalam kategori negatif yaitu sebanyak 28 responden (60,9), sedangkan paling sedikit dalam kategori positif yaitu sebanyak 18 responden (39,1%).

2) *Breastfeeding Self Efficacy*

Tabel 4.6 Data *Breastfeeding self efficacy* pada ibu post partum di Paviliun Sakinah Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah cabang Sepanjang.

No	<i>Breastfeeding Self Efficacy</i>	Frekuensi (f)	Present ase (%)
1	Baik	25	54,3
2	Kurang	21	45,7
	Jumlah	46	100

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan tingkat *breastfeeding self efficacy* paling banyak dalam kategori baik yaitu sebanyak 25 responden (54,3%), sedangkan paling sedikit dalam kategori kurang yaitu sebanyak 21 responden (45,7%).

3) Pengalaman Menyusui dengan *Breastfeeding Self Efficacy*

Tabel 4.7 Hubungan pengalaman menyusui dengan *breastfeeding self efficacy* pada ibu post partum di Paviliun Sakinah Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah cabang Sepanjang.

No	<i>breastfeeding self efficacy</i>	Pengalaman menyusui				Total	
		Positif		Negatif		n	%
		n	%	n	%	n	%
1.	Baik	13	28,3	12	26,1	25	54,3
2.	Kurang	5	10,9	16	34,8	21	45,7
	Jumlah	18	39,1	28	60,9	46	100
Uji <i>Chi Square</i> = 2,716 Signifikansi 0,099							

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan dari analisis data dengan menggunakan Uji *Chi Square* test diketahui nilai *chi square hitung* sebesar 0,000. Nilai ini mengandung arti bahwa uji statisti *chi square* dengan nilai $\alpha = 0,05$ diperoleh signifikansisebesar 0,099. Menurut hasil statistik menunjukknb bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima yang artinya tidak terdapat hubungan antara pengalaman menyusui dengan *breastfeeding self efficacy* pada ibu post partum di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah cabang Sepanjang.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Identifikasi Pengalaman Menyusui pada Ibu Post Partum.

Pada tabel 4.5 Hasil penelitian menunjukkan pengalaman menyusui pada ibu post partum dalam kategori negatif sebanyak 28 responden atau 60,9% sedangkan dalam kategori positif yaitu sebanyak 18 responden (39,1%).

Pengalaman merupakan kejadian yang pernah dialami, dijalani, dan dirasakan baik yang sudah lama atau baru saja terjadi (Yanto, 2010). Ibu yang sudah pernah menyusui diperiode sebelumnya cenderung akan menyusui bayinya kembali

dikarenakan berbagai manfaat yang dirasakan oleh ibu. Ibu merasa dengan menyusui terasa lebih mudah, memiliki hubungan yang lebih erat dengan bayi, serta lebih ekonomis. Ibu yang pernah menyusui sebelumnya memiliki pengalaman lebih dalam merawat bayinya sehingga telah mengetahui cara merawat dan menangani bayi yang rewel. Setiap orang pasti mempunyai pengalaman yang berbeda walaupun melihat suatu obyek yang sama, hal ini dipengaruhi oleh: tingkat pengetahuan dan pendidikan seseorang, pelaku atau faktor pada pihak yang mempunyai pengalaman, faktor obyek atau target yang dipersepsikan dan faktor situasi dimana pengalaman itu dilakukan. Umur, tingkat, pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, budaya, lingkungan fisik, pekerjaan, kepribadian dan pengalaman hidup setiap individu juga ikut menentukan pengalaman (Notoatmojo dalam Saparwati, 2012).

Beberapa faktor diduga menyebabkan ibu tidak dapat menyusui. Faktor tersebut adalah faktor karakteristik ibu, faktor bayi, lingkungan, dukungan keluarga, pendidikan kesehatan, sosial ekonomi dan budaya (Budiharjo, 2003). Selain itu berdasarkan beberapa laporan studi tentang permasalahan pemberian ASI Eksklusif menemukan faktor-faktor tidak diberikannya ASI eksklusif pada bayi adalah karena ibu sibuk bekerja, pendidikan ibu yang rendah, gencarnya periklanan tentang penggunaan susu formula, kurangnya sekresi ASI, persepsi tentang bayi tanpa diberi makanan tambahan akan menjadi lapar dan pengetahuan ibu tentang ASI kurang (Kearney, 1991; Diharjo, 1998). Faktor ibu bekerja sering menjadi faktor penting dalam kegagalan menyusui. Tenaga kerja perempuan yang meningkat menjadi salah satu kendala dalam mensukseskan program ASI Eksklusif, hal ini karena cuti melahirkan hanya 12 minggu, dimana 4 (empat)

minggu diantaranya sering harus diambil sebelum melahirkan (Suradi, 2003). Dengan demikian, ibu yang bekerja hanya dapat mendampingi bayinya secara intensif hanya 2 (dua) bulan, termasuk dalam penyusuan bayinya. Setelah itu ibu harus kembali bekerja dan sering ibu terpaksa berhenti menyusui.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sri Mulyani (2016) menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengalaman menyusui dengan sikap menyusui. Berdasarkan penelitian Kriesat (2014) pengalaman pribadi dalam menyusui tidak meningkatkan sikap menyusui. Dalam penelitian Pradanie (2015) ibu yang telah memiliki pengalaman menyusui secara langsung cenderung lebih percaya diri untuk terus menyusui. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Hastuti (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengalaman menyusui dengan pemberian ASI eksklusif. Pengalaman menyusui memiliki hubungan yang positif antara durasi menyusui pada anak sebelumnya, terutama anak yang tepat sebelum anak yang sekarang dengan pemberian ASI pada anak saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh Rinata, dkk (2018) mengatakan bahwa pada wanita yang sudah pernah memiliki anak berpengaruh terhadap keberhasilan menyusui karena pengalaman menyusui sebelumnya dapat memberi gambaran pada saat ini.

Dalam penelitian ini pengalaman menyusui sebanyak 60% responden dalam kategori negatif. Semua responden dalam penelitian ini adalah multipara. Menurut peneliti salah satu bisa disebabkan karena ibu bekerja sesuai data pada tabel 4.4 yaitu sebanyak 52,17%. Hal ini dimungkinkan karena situasi tempat bekerja belum mendukung praktik pemberian ASI atau menyusui, misalnya; tidak tersedianya tempat memerah dan menyimpan ASI, belum banyak tersedia atau

tidak adanya tempat penitipan bayi agar ibu pekerja dapat menyusui bayinya pada saat-saat tertentu. Ibu bekerja yang memerlukan waktu lama untuk meninggalkan bayinya, mendapatkan kesulitan dalam penyusuan bayinya dan berusaha mencari cara untuk tetap bisa memberikan ASI kepada bayinya hingga berumur 4 hingga 6 bulan, namun banyak diantara mereka dengan terpaksa harus menghentikan penyusuan bayi dan menggantikan ASI dengan susu formula.

4.2.2 Identifikasi *Breastfeeding Self Efficacy* pada Ibu Post Partum

Hasil penelitian menunjukkan *breastfeeding self efficacy* pada ibu post partum dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 25 responden (54,3%), sedangkan dalam kategori rendah yaitu sebanyak 21 responden (45,7%).

Breastfeeding Self Efficacy (BSE) merupakan keyakinan diri ibu terhadap kemampuannya untuk menyusui bayinya (Dennis & Faux, 1999). BSE merupakan aspek ibu yang sangat penting dalam menyusui, karena dapat memprediksi keputusan ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya. BSE menentukan ibu untuk memilih menyusui atau tidak, berapa banyak usaha yang dilakukan ibu untuk menyusui bayinya, bagaimana pola pikir ibu untuk menyusui bayinya, dan bagaimana ibu menanggapi secara emosional kesulitan untuk menyusui bayinya (Dennis, 2003). *Breastfeeding self efficacy* yang tinggi menunjukkan rasa keyakinan yang tinggi dalam diri seorang ibu untuk menyusui bayinya (Dennis, 2010). Dijelaskan bahwa konsekuensi dari *breastfeeding self efficacy* adalah apakah ibu akan memilih untuk menyusui (*choice of behavior*), usaha yang akan dikeluarkan ibu untuk menyusui (*effort and persistence*), pola pikir yang mempengaruhi ibu (*thought patterns*), dan respon emosional ibu selama menyusui (*emotional reactions*). Konsekuensi tersebut akan berpengaruh pada kebiasaan

menyusui yang meliputi *breastfeeding initiation, performance, dan maintenance* (Dennis, 2010 dalam Pradanie 2015). Apabila ibu yakin untuk menyusui dan berhasil, maka akan meningkatkan tingkat *self efficacy* pada ibu menyusui, sebaliknya apabila keyakinan ibu rendah maka tingkat keberhasilan ibu menyusui juga akan rendah (Wardani, 2012). Penelitian lain mendapatkan hasil bahwa ibu yang mempunyai *breastfeeding self efficacy* yang tinggi cenderung untuk tetap menyusui selama 4 bulan (Blyth et al., 2012). *Breastfeeding self efficacy* yang tinggi menunjukkan rasa keyakinan yang tinggi dalam diri seorang ibu dalam hal menyusui (Dennis, 2010). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *breastfeeding self efficacy* seseorang antara lain budaya, gender, sifat dari tugas yang dihadapi, insentif eksternal, status atau peran individu dalam lingkungan serta informasi tentang kemampuan diri (Bandura, 1997).

Hasil penelitian di California oleh Pollard dan Guil (2009) yang menyatakan bahwa secara signifikan terdapat korelasi positif antara nilai dasar efikasi diri pada ibu menyusui dan lama pemberian ASI pada 6 bulan post partum, yang berarti bahwa semakin tinggi efikasi diri maka akan semakin lama pemberian ASI. Hasil penelitian oleh Awano dan Shimada (2010) mengungkapkan bahwa program *breastfeeding self care* yang dikembangkan untuk meningkatkan efikasi diri ibu dalam menyusui secara signifikan meningkatkan efikasi diri ibu pada kelompok yang mendapat intervensi dan berdampak positif terhadap keberlanjutan menyusui pada 1 bulan. Hasil penelitian oleh Taveras dkk (2003) mengungkapkan bahwa keyakinan ibu akan kemampuannya dalam menyusui secara signifikan berhubungan dengan keberlanjutan menyusui pada 2 dan 12 minggu postpartum.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwi Rahayu (2018) didapatkan sebagian besar responden yaitu sebesar 70% responden mempunyai *Breastfeeding self Efficacy* dengan kategori tinggi, yang berarti bahwa Ibu mempunyai keyakinan serta kepercayaan diri yang tinggi akan keberhasilan pemberian ASI. Hasil penelitian Kadek Sri Eka Putri1 (2019) yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bulu Kabupaten Sukoharjo menunjukkan bahwa responden mempunyai tingkat pendidikan menengah dengan *breastfeeding self efficacy* tinggi sebanyak 17 responden (47.2%). Penelitian Zakiah (2012) menyebutkan ibu dengan *self efficacy* tinggi lebih lama memberikan ASI dibandingkan dengan *self efficacy* rendah dan terdapat korelasi positif antara *self efficacy* pada hari pertama post partum dengan lama pemberian ASI pada 2 bulan post partum. Ibu post partum yang memiliki efikasi diri tinggi lebih lama memberikan ASI dibandingkan ibu dengan efikasi rendah (Pratidina, 2017).

Dalam penelitian ini Ibu dengan BSE kategori tinggi sebanyak 54,3%. Menurut peneliti sesuai dengan data pendidikan responden dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat yaitu sebanyak 33 responden (71,7%) dan tingkat pendidikan perguruan tinggi/PT sebanyak 15,2%. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk menerima informasi yang diberikan. Pendidikan merupakan suatu proses atau usaha mengacu pada pengembangan intelektual. Pendidikan merupakan suatu proses aktif dan dinamis yang berlangsung secara terus menerus sepanjang hidup seseorang melalui berbagai pengalaman baik formal maupun informal. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengalaman yang di dapat (Gupta, 2014).

4.23 Analisa Hubungan Pengalaman Menyusui dengan *Breastfeeding Self Efficacy* pada Ibu Post Partum

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan dari analisis data dengan menggunakan Uji *Chi Square* test diketahui nilai *chi square hitung* sebesar 0,000. Nilai ini mengandung arti bahwa uji statisti *chi square* dengan nilai $\alpha = 0,05$ diperoleh signifikansisebesar 0,099. Menurut hasil statistik menunjukkn bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima yang artinya tidak terdapat hubungan antara pengalaman menyusui dengan *breastfeeding self efficacy* pada ibu post partum di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah cabang Sepanjang.

Breastfeeding self efficacy merupakan variabel yang penting dalam menentukan durasi, apakah ibu melanjutkan menyusui, bagaimana pola pikir ibu untuk menyusui, dan bagaimana ibu menghadapi kesulitan untuk menyusui bayinya secara emosional (Dennis, 2003). Pengalaman menyusui dapat meningkatkan keyakinan/kepercayaan diri ibu sehingga menimbulkan keinginan yang kuat untuk menyusui bayinya (Dennis, 1999). Menurut Dennis (1999), pengalaman menyusui merupakan sumber *self efficacy* yang paling kuat pengaruhnya untuk mengubah perilaku. Pengalaman menyusui akan memberikan dampak kepercayaan diri yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya. Kepercayaan diri yang didapat tidak hanya didasarkan pada hasil kinerja tetapi juga faktor-faktor kondisional seperti kerumitan tugas, usaha yang dikeluarkan, bantuan yang dibutuhkan atau diterima, dan berbagai keadaan yang dapat memfasilitasi atau mengganggu kinerja tertentu. Pada seorang ibu baru yang berhasil pada tugas yang sederhana, seperti memposisikan bayinya dengan benar ketika menyusui, mungkin tidak berdampak banyak pada kepercayaan dirinya,

sementara kegagalan pada tugas ini mungkin akan menurunkan kepercayaan atas kemampuan dirinya. Pengaruh pengalaman yang aktual dipengaruhi oleh interpretasi individu terhadap pengalaman mereka dan hasil yang diinginkan. Keberhasilan dan prestasi yang pernah dicapai dimasa lalu dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang, sebaliknya kegagalan menghadapi sesuatu mengakibatkan penurunan kepercayaan diri ibu. Lingkungan menjadi faktor penentu kesiapan dan kesediaan ibu untuk menyusui bayinya. Tatanan budaya cukup berpengaruh dalam pengambilan keputusan ibu untuk menyusui atau tidak menyusui. Pengalaman dalam keluarga ibu tentang menyusui, pengalaman ibu, pengetahuan ibu dan keluarganya tentang manfaat ASI, dan sikap ibu terhadap kehamilannya (diinginkan atau tidak), sikap suami dan keluarga lainnya terhadap pengambilan keputusan untuk menyusui atau tidak. Persepsi ibu tentang dirinya, pandangan ibu tentang payudaranya, penghayatan ibu terhadap keibuannya merupakan unsur utama yang menentukan keberhasilan pemberian ASI. Kemampuan ibu untuk segera mandiri dalam pengambilan keputusan juga penting. (Suradi, 2003). Menurut Bandura (1999 dalam Dennis, 2003) menyatakan bahwa BSE dapat dipengaruhi oleh pengalaman menyusui sebelumnya, pengalaman menyusui orang lain, persuasi verbal, dan terakhir yakni respon fisiologis. Menurut Bandura (1997 dalam Spaulding 2007) pengalaman keberhasilan menyusui sebelumnya menjadi faktor penting dalam BSE dan tidak adanya pengalaman menyusui dapat menjadi sumber yang mempengaruhi BSE.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Muaningsih (2013) bahwa pengalaman menyusui sebelumnya merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap nilai BSE ibu menyusui di RSSIB dan non RSSIB, dan pada

penelitian itu sebagian besar adalah ibu multipara dengan pengalaman menyusui sebelumnya. Penelitian Eva Dwi Agustin (2018) ditemukan bahwa pengalaman menyusui ini berpengaruh terhadap tingkat BSE.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengalaman menyusui dengan *breastfeeding self efficacy*. Menurut peneliti pengalaman keberhasilan menyusui sebelumnya menjadi faktor penting dalam BSE dan tidak adanya pengalaman menyusui dapat menjadi sumber yang mempengaruhi BSE. Kondisi lingkungan sekitarnya menjadi faktor penentu kesiapan dan kesediaan ibu untuk menyusui bayinya. Dukungan suami dan keluarga sangat membantu dalam memotivasi ibu, tersedianya fasilitas untuk menyusui ditempat kerja juga sangat dibutuhkan. Secara teori memang tidak ada yang menyebutkan bahwa pengalaman menyusui merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi BSE. Mungkin dari tiga faktor lain yang menjadi faktor terbesar itu. Perlu adanya penelitian lebih lanjut.